

Ulama Perempuan Dalam Kitab Tarikh AL-Baghdady Karya Al-Khatib Baghdady | Muhammad Haikal, Malya Naiffa Widiara, Muhammad Pachruroji, Muhammad Reja Faudji Assyifa, Agus Permana

Ulama Perempuan Dalam Kitab Tarikh AL-Baghdady Karya Al-Khatib Baghdady

Muhammad Haikal, Malya Naiffa Widiara, Muhammad Pachruroji, Muhammad Reja Faudji Assyifa, Agus Permana
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: haikalmuhammad6701@gmail.com, naiffamalya@gmail.com,
Asalusul605@gmail.com, mrejafaudji@gmail.com, aguspermana978@gmail.com

Abstract

Al-Khatib al-Baghdadi, a renowned Sunni scholar, was born in 1002 CE in Hanikiya, a village south of Baghdad. He was known for his extensive knowledge of hadith, fiqh, and history. Al-Khatib studied under prominent scholars, including Abu Nu'aym al-Isfahani, and had traveled extensively to collect hadith. He taught at prestigious mosques in Baghdad and Damascus, earning the nickname "Preacher of Baghdad." His works include "Tarikh Baghdad," a comprehensive history of Baghdad. Al-Khatib was praised by his contemporaries, including Ibn Makula, who noted his exceptional knowledge, hafiz, and expertise in hadith. He died in 1071 CE, leaving behind a legacy as one of the foremost hadith scholars of his time.

Keywords: *Al-Khatib al-Baghdadi, Sunni, hadith, fiqh, history*

Abstrak

Al-Khatib al-Baghdadi, seorang ahli Sunni yang terkenal, lahir pada tahun 1002 Masehi di desa Hanikiya, yang terletak di selatan Baghdad. Dia dikenal karena pengetahuannya yang luas tentang hadith, fiqh, dan sejarah. Al-Khatib belajar di bawah bimbingan para ahli terkemuka, termasuk Abu Nu'aym al-Isfahani, dan telah melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mengumpulkan hadith. Dia mengajar di masjid-masjid terkemuka di Baghdad dan Damaskus, sehingga mendapat julukan "Pengkhutbah Baghdad." Karya-karyanya termasuk "Tarikh Baghdad," sebuah sejarah yang komprehensif tentang Baghdad. Al-Khatib dipuji oleh teman-temannya, termasuk Ibn Makula, yang mencatat pengetahuannya yang luar biasa, hafiz, dan keahliannya dalam hadith. Dia meninggal dunia pada tahun 1071 Masehi, meninggalkan warisan sebagai salah satu ahli hadith terkemuka pada masanya.

Kata kunci: *Al-Khatib al-Baghdadi, hadith, fiqh, sejarah*

Pendahuluan

"Tarikh Baghdad" karya Al-Khatib al-Baghdady adalah salah satu karya monumental dalam bidang sejarah dan biografi yang mencatat kehidupan para ulama dan tokoh penting di

Kota Baghdad. Dalam karya ini, Al-Khatib al-Baghdady tidak hanya mencatat kehidupan ulama laki-laki, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada kontribusi ulama perempuan.

Baghdad, sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban pada masanya, menjadi tempat berkumpulnya banyak ulama terkemuka, termasuk ulama perempuan yang memiliki peran signifikan dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam. Al-Khatib al-Baghdady dengan cermat mencatat nama-nama dan kontribusi ulama perempuan, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan tetapi juga dalam pendidikan, sastra, dan bidang-bidang lainnya.

Ulama perempuan yang tercatat dalam "Tarikh Baghdad" menunjukkan bahwa mereka memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk hadits, tafsir, fiqh, dan bahasa Arab. Mereka sering kali menjadi guru dan mentor bagi ulama laki-laki, menunjukkan kedalaman ilmu dan kebijaksanaan mereka. Dengan demikian, karya Al-Khatib al-Baghdady memberikan bukti konkret bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dan diakui dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.

Metode Penelitian

1. **Sumber Data** : Penjelasan mengenai sumber-sumber data yang digunakan seperti buku Tarikh Al-Baghdady
2. **Metode Analisis** : Teknik atau pendekatan yang digunakan dalam menganalisis informasi dari buku tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis teks. Pengumpulan data dilakukan melalui sumber primer berupa karya-karya utama Azyumardi Azra, seperti "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII," serta artikel dan buku lain yang relevan. Analisis teks dilakukan dengan mengkaji isi karya Azra untuk mengidentifikasi tema utama, konsep, dan argumen yang diajukan, serta analisis diskursif untuk memahami narasi sejarah yang dibangun Azra tentang interaksi tradisi Islam lokal dan global.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi

Namanya yaitu Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Muhdi yang mahsyur dengan Al-Khatib Al-Baghdady, pemilik berbagai karya dan pemungkas para Al-Hafizh. Beliau lahir pada hari Kamis, 25 Jumadil Akhir 392 Hijriyah. Adapun perkembangan hidupnya adalah sebagai berikut:¹

Ayahnya yang bernama Abu Al-Hasan Khatib adalah penduduk Darjizan (sebuah desa di negeri Irak) dan ahli baca Al-Quran dengan bacaan Abu Hafs Al-Kattani. Ayahnya mendorongnya untuk belajar hadits dan fikih. Oleh karenanya, ia sudah belajar pada saat umurnya menginjak sebelas tahun. Ia pergi menuntut ilmu di Bashrah pada saat umurnya

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Khatib_al-Baghdadi

menginjak dua puluh tahun, pergi ke Naisabur saat umurnya menginjak dua puluh tiga tahun dan pergi ke Syam saat umurnya sudah tua. Ia juga pergi ke kota Mekkah dan kota-kota lain yang sudah disebutkan.

Al- Baghdadi lahir dari mazhab Hanbali tapi beralih pandangannya ke mazhab Syafi'i karena pendapat teologinya. Beberapa orang berpikir bahwa perubahan dalam pendapat terjadi setelah perjalanan beliau ke Nahrawan pada 1038 Masehi tetapi mereka tidak yakin. Perubahan ini dalam pendapat lain disebabkan pengikut Imam Hanbal tidak menyukai beliau dan ada permusuhan tertentu antara mereka dan al- Baghdadi. Meskipun, mempunyai masalah, al- Baghdadi memiliki perlindungan di bawah Khalifah Al - Qa'im dan Ibn al - Muslima dan , di bawah perlindungan itu, ia membuka banyak ceramah tentang hadits di Masjid Mansur. Pada tahun 1059 pemberontakan Basasiri ini sukses dan ia menggulingkan Ibn Muslima untuk menguasai Baghdad². Ini disebabkan hilangnya perlindungan al- Baghdadi untuk pergi ke Damaskus. Dia menghabiskan delapan tahun mengajar di Masjid Umayyah sebelum beberapa permasalahan terjadi. Terdapat kontroversi seputar permasalahan itu persis yang dipaparkan oleh penulis biografi Yaqut , ibn al - Jawzi , al- Dhahabi , as- Safadi , dan Ibnu Taghribirdi semua berpendapat bahwa kecelakaan itu melibatkan al- Baghdadi setelah mengunjungi seorang pemuda yang menyebabkan masalah di Damaskus. ibn al - Jawzi berpendapat, bahwa pemuda tersebut datang bersama dengan al - Baghdadi dari Baghdad³. Yaqut selanjutnya menjelaskan bahwa cerita mencapai penguasa Damaskus yang Rafidi yang , pada gilirannya , memerintahkan polisi untuk membunuh al- Baghdadi . Kepala polisi adalah Sunni dan ia menyarankan al- Baghdadi untuk mendapatkan perlindungan dari Shari bin Abi al - Hasan al -Alawi . Palsunya , dari apa yang kita ketahui , bahwa polisi memberinya saran itu karena al- Baghdadi adalah orang penting dan membunuh dia akan menyebabkan terjadi balas dendam oleh kelompok Syi'ah. al - Baghdadi mengambil nasihat dan melarikan diri ke Sur, Lebanon . Ia tinggal di sana selama sekitar satu tahun sebelum ia kembali ke Baghdad di mana ia meninggal pada September 1071 . Ia dimakamkan di samping Bisyr al- Hafi. Masalah di Damaskus adalah salah satu kontroversi besar seputar al- Khatib al- Baghdadi. Kontroversi besar lain yang terkait dengan al- Baghdadi adalah validitas tulisannya. Penulis biografi Yaqut , ibn al - Jawzi , Ibnu Katsir , dan Ibnu Taghribirdi percaya bahwa al- Baghdadi hanya menyelesaikan pekerjaan dari seorang penulis bernama - Suri. Sementara Yaqut berpendapat bahwa al - Baghdadi mengambil pekerjaan dari as- Suri dan mengklaim kitabnya sebagai miliknya , Ibnu Katsir berpendapat bahwa karya-karya tersebut dipinjam dari istri as- Suri , tetapi ia tidak memberikan suatu pendapat tentang keaslian mereka. Ia juga telah dituduh tidak jujur dalam kaitannya dengan hadist oleh Abu'l - Faraj ibn al – Jawzi.⁴

Ibnu Hajar menyatakan karya-karyanya berpengaruh dalam bidang Ilmu Hadis dan terminologi Hadis. Beliau berkata , " Langka ketika disiplin dari disiplin ilmu hadits yaitu Al Khatib bahwa dia belum menulis sebuah buku tentang dirinya . " Dia kemudian mengutip Abu Bakar bin Nuqtah , seorang sarjana Hanbali , mengatakan , " Setiap orang tahu bahwa

² <https://kisahmuslim.com/2885-al-khatib-al-baghdadi.html>

³ <https://www.laduni.id/post/read/517117/biografi-al-khatib-al-baghdadi>

⁴ <https://www.atsar.id/2023/09/biografi-khatib-al-baghdadi.html>

tujuan para ulama hadits yang datang setelah al - Khatib berhutang budi kepada karya-karyanya . "

Ia telah menulis banyak kitab dan dalam hal ini ia telah melebihi teman-temannya. Ia menyusun dan mengarang, menetapkan yang shahih dan tidak shahih, menetapkan perawi yang adil dan yang tidak adil dan menulis sejarah beserta penjelasannya sehingga dia menjadi Al-Hafidz yang paling tinggi masanya.⁵

Meninggalnya Al-Baghdady menurut Makki Ar-Ramli :”Al-Khatib sakit pada pertengahan bulan Ramadhan tahun 463 Hijriyah. Kondisi kesehatannya semakin parah pada awal Dzulhijjah sampai meninggal pada tanggal 7 Dzulhijjah. Ia telah berwasiat suatu hal kepada Abu Al-Fadhl Ibnu Khairun dan mewakafkan kitab-kitabnya kepada Ibnu Khairun. Ia menafkahkan harta bendanya dalam semua hal yang mempunyai nilai kebaikan. Jenazahnya diiringi oleh para hakim dan banyak orang. Sedang shalat jenazah diimami oleh Ibnu Al-Muhtadi Billah. Ia dimakamkan di samping Basyar Al-Hafi”.

2. Ulama Perempuan dalam kitab Al-Baghdady

2.1. Dari Budak Menjadi Ulama

Ketinggian ilmu seorang hamba telah mengubah status seorang budak perempuan menjadi ulama tepercaya. Ia adalah Abidah al-Madaniyyah. Pada mulanya, ia hanya seorang hamba sahaya/budak dari saudagar bernama Muhammad bin Yazid. Namun, karena kegigihannya mempelajari ilmu sangat kuat hingga akhir hayatnya, ia dikenang sebagai ulama perempuan dan ahli hadis terkemuka.

Al-Khatib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad dan Ibnu Hibban dalam Ats-Tsiqaat memasukkan Abidah sebagai satu dari tiga nama perawi hadis perempuan dalam kurun abad ketiga Hijriah.⁶ Ia dikenal memiliki hafalan yang kuat dan kecerdasannya melebihi perempuan pada umumnya. Saat masih kecil, Abidah merupakan budak Muhammad bin Yazid di Madinah. Namun, statusnya sebagai hamba sahaya tidak menghalanginya menuntut ilmu. Ia aktif belajar ilmu hadis dari ulama Madinah. Setiap selesai melakukan pekerjaan rumah, Abidah bersemangat mereguk ilmu dalam majelis ilmu. Aktivitas itu terus dilakukan hingga ia berhasil menghafal kurang lebih 10.000 hadis yang sanad-nya didapatkan dari gurugurunya di Madinah. Masyaallah. Suatu hari, saat menunaikan ibadah haji, Muhammad bin Yazid berjumpa dengan Habib Dahhun, yakni salah satu ulama hadis dari Andalusia. Muhammad bin Yazid pun menceritakan sosok Abidah yang sangat cerdas dan menguasai banyak jalur periwayatan hadis. Habib Dahhun tertarik dengan sosok Abidah. Habib Dahhun meminta agar Abidah mengikuti majelis ilmu yang ia adakan selama menunaikan ibadah haji. Melihat kapasitas dan kecerdasan Abidah, Muhammad bin Yazid merasa Habib Dahhun adalah sosok yang tepat menjadi guru Abidah. Ia pun memerdekakan Abidah. Setelah merdeka, Habib Dahhun lalu menikahi Abidah. Sepasang suami istri ahli hadis ini pun kembali ke Andalusia dan menjalani kehidupan di sana. Abidah meninggalkan kampung halamannya dalam rangka mengembangkan ilmu bersama suaminya.

⁵ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Al-Khatib_al-Baghdadi

⁶ *ibid.*, hal. 151-152

2.2. Tokoh Perempuan dalam Berbagai bidang

• Bidang Keilmuan

Sudah umum diketahui besarnya peran yang dimainkan oleh para istri Nabi SAW serta para shahabat perempuan dalam berbagai kancan kehidupan, khususnya dalam mentransmisikan hadis Nabi SAW, sehingga namanya terukir dalam sejarah peradaban Islam. Pada saat itu belum ada klasifikasi ilmu—sebagaimana yang terjadi pada masa sesudahnya, apalagi dikhotomi ilmu—maka seorang tokoh boleh jadi konsen—untuk tidak menyebut menguasai—berbagai bidang sekaligus.⁷ disebut sebagai contoh adalah Umm al-Mukminin, Aisyah, istri Rasulullah, di samping yang menguasai bidang hadis, juga tafsir dan fiqh.

Dalam dunia pendidikan pada Periode pertama Islam, khususnya masa Nabi, terdapat persamaan dalam kesempatan menuntut ilmu, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Ini antara lain dapat dilihat dari beberapa asbab al-Nuzul suatu ayat atau asbab al-wurud suatu hadis yang didahului dari beberapa permasalahan yang diajukan kepada Rasulullah⁸. Perempuan tidak segan untuk langsung bertanya dan mengajukan permasalahannya kepada Nabi, walaupun dalam penjelasannya Aisyah ikut berperan menjelaskan persoalan yang bersifat khusus perempuan, sehingga perempuan itu akan malu jika dijelaskan oleh Rasulullah. Dengan demikian perempuan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, yang pada saat itu belum ada pendidikan formal.

• Bidang Fiqih

Dalam bidang fiqh, misalnya, antara lain tercatat tokoh sebagai berikut: ‘Amra binti Abdurrahman (98 H/716 M)⁵, tokoh yang hidup pada masa tabi’in dan mempunyai hubungan dekat dengan Aisyah. Dia digolongkan sebagai orang yang memberikan fatwa di Madinah setelah shahabat-shahabat Nabi. ⁹Dia juga diakui sebagai ahli terkemuka mengenai hadis-hadis Aisyah dan dimintai komentar tentang hadis-hadis tersebut. Pendapatnya menggugurkan pandangan-pandangan para ahli hadis lainnya, dan ahli pertama yang mengangkat tiga isu hukum yang berkenaan dengan larangan menggali kembali kuburan, menjual buah yang belum masak, dan pengaruh kerusakan tanaman pada penjualan produk pertanian. Pandangan-pandangannya tampaknya juga bertentangan dengan para ulama tradisional, yang menghalangi perempuan mengemukakan bukti dalam masalah pembalasan dan hukuman. Tokoh berikutnya adalah Hafsa binti Sirrin⁶, ahli hadis dari Basrah (diperkirakan w. 100 H/718 M) yang terkenal taqwa dan zahid. Hafsa membaca al-Qur’an pada usia 12 tahun, ia sangat ahli sehingga saudara-saudaranya bertanya pada bagian-bagian tertentu yang sulit dan tidak jelas. Satu catatan menarik adalah saat orang laki-laki mendatangiya, ia menabiri wajahnya dengan jubah. Oleh sebab itu ia dikritik oleh para lelaki tersebut yang mendasarkan ayat al-Qur’an. ¹⁰Jawaban yang diberikan pun juga didasarkan

⁷ *Ibid.*, hal. 154

⁸ Fariduddin al-Attar, Tadzkirah al-Auliya, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983)

⁹ Kisah tentang Hafsa, antara lain diuraikan oleh: Ahmad Muhammad Jamal, Jejak Sukses 30 Wanita Beriman, judul asli: Namadzijul Mar’atul Muslimah, terj. Zaid Husain al-Hamid, (Surabaya: Pustaka Progressif, cet. I, 1991), hal. 42-45

¹⁰ Ibn Sa’ad, op. Cit., hal. 467; Ruth Roded, op. Cit., hal 100-102

pada al-Qur'an. Masih dalam bidang ini, tokoh lainnya adalah Aisyah binti Thalhhah, cucu Abu Bakar al-Shidiq, dan Ummu al-Banin 'Atikah.

Tokoh yang disebut pertama, misalnya, banyak meriwayatkan hadis dari bibinya, antara lain tentang kebolehan suami mencium istrinya ketika puasa. 7 Nama perempuan yang tercatat sebagai ahli hukum pada abad ke-4 H adalah Ummu Isa binti Ibrahim (328 H/939) dan Amah al-Wahid (377 H/987 M). Tokoh yang disebut terakhir adalah putri dari hakim Abu Abdullah al-Husain al-Muhamili, belajar pada ayahnya dan guru-guru yang lain. Setelah menghafal al-Qur'an, Ia mempelajari fiqh madzhab Syafi'i dan peraturan-peraturan kompleks tentang pewarisan dan penghitungan bagian ahli waris. Dia mengeluarkan fatwa Bersama

- **Bidang Syair**

Tidak diragukan bahwa pada masa-masa awal dinasti-dinasti dalam Islam, dunia sastra—khususnya syair-syair dan nyanyian—sangat diperhatikan. Tidak mengherankan bila kemudian muncul beberapa penyair, termasuk didalamnya penyair perempuan. Abu Farraj al-Ishfahani (356 H/967 M), misalnya menyebut hampir 200 penyair wanita dalam kitabnya *Akhbar al-Nisa' fi Kitab al-Aghani*.¹¹ Sebagian besar dari mereka adalah para shahabat perempuan dan mereka yang hidup pada masa tabi'in. Di antara nama-nama yang disebut adalah: Salamah al-Qash yang hidup semasa dengan Yazid bin Abdul Malik (101-105/720-724), Khansa atau nama lengkapnya Tumadhir binti Amru bin Syarid al-Sulamiyah al-Mudharyyah, yang menciptakan puisi sebagai ungkapan duka—atas gugurnya empat putranya dalam perang Qdisyah serta dua saudaranya—dan syair-syair kemanusiaan,¹² Khaizuran, Jamilah al-Sulamiyah¹⁴ ahli musik dan menciptakan beberapa lagu/syair. Para penyair tersebut dari berbagai lapisan masyarakat, sehingga tidak sedikit dari mereka adalah para budak/hamba, seperti Jinan: jariyah Ali Abd al-Wahab bi Abd al-Majid dan Wahbah, jariyah Muhammad bin Imran.¹²¹⁵

Tokoh lainnya yang juga banyak menciptakan puisi adalah Rabi'ah al-Adawiyah. Wanita sufi ini, misalnya, banyak mengungkapkan perasaan cintanya pada Ilahi melalui syair-syair.¹⁶ Menjadi wajar mengapa syair berkembang dengan baik dan menempati posisi yang penting dalam kebudayaan Arab pada itu, sebab syair dan musik merupakan dua bagian yang integral dalam kultur Arab sebelum datangnya Islam. Penyair dan penyanyi saat itu sangat dihormati. Karya-karya mereka dikoleksi dan dipelajari sejajar dengan ilmu-ilmu keagamaan.

- **Bidang Hadis**

Bidang hadis adalah bidang yang paling banyak memunculkan tokoh-tokoh perempuan. Hampir semua istri Rasulullah mempunyai keahlian dalam meriwayatkan hadis. Dalam bidang ini terdapat tiga peran yang telah dimainkan oleh para shahabat perempuan (shahabiyat). Pertama, sebagai murid langsung Rasulullah. Jumlah hadis yang diriwayatkan

¹¹ Ibid., hal. 73-82

¹² Ibid., hal. 397-398

oleh shahabat perempuan tersebut menunjukkan keterlibatan mereka secara aktif dalam meriwayatkan hadis Nabi SAW.¹³

Tercatat beberapa nama perempuan yang menjadi perawi hadis, antara lain: Aisyah binti Abu Bakar (meriwayatkan 2210 hadis), Ummu Salamah binti Zaidur Rakhb atau Hindun binti Abu Umayyah (meriwayatkan 387 hadis), Maimu'ah binti al-Haris (meriwayatkan 76 hadis), Ummu Habibah binti Abu Sofyan (meriwayatkan 65 hadis), Shafiyah binti Huyai (meriwayatkan 10 hadis).¹⁷ Kedua, sebagai komunitas yang peduli pada persoalan perempuan dan persoalan umat pada umumnya. Ini misalnya dapat dilihat dari ditunjuknya Asma' binti Yazid¹⁸ sebagai 'juru bicara

Simpulan

Ulama perempuan memiliki peran penting dalam Islam, tetapi mereka sering terpinggirkan dan tidak terwakili dalam sejarah dan keilmuan Islam. Mereka memiliki akses terhadap teks kitab suci dan terlibat dalam tradisi pemikiran kritis, tetapi peran mereka berkurang seiring waktu.

Kini, upaya untuk memperkuat kehadiran dan peran ulama perempuan terus dilakukan melalui organisasi keagamaan dan pendidikan. Mereka diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam meneguhkan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan, serta memberikan sumbangsih nyata bagi penyelesaian beragam permasalahan aktual.

Referensi

- Azyumardi Azra, 'Membongkar Peranan Perempuan dalam Bidang Keilmuan', dalam Syafiq Hasyim (ed.), *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam, kumpulan makalah*, Jakarta: JPPR, 1999
- Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, judul asli 'Women in Islamic Biographical Collection from Ibn Sa'd to Who's Who', terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, cet. I, 1995)
- Ibn Sa'ad, *al-Thabaqat al-Kubra*, Jilid VIII, (Beirut: Dar al-Fikr, 19--)
- Fariduddin al-Attar, *Tadzkirah al-Auliya*, Nicholson (ed.), (London: 1983)
- Ahmad Muhammad Jamal, *Jejak Sukses 30 Wanita Beriman*, judul asli: *Namadzijul Mar'atul Muslimah*, terj. Zaid Husain al-Hamid, (Surabaya: Pustaka Progressif, cet. I, 1991)
- Abu al-Farraj al-Isfahani, *Akhbar al-Nisa' fi Kitab al-Aghani*, Abdul Ahyar Muhanna (ed.), (Beirut: Mu'assasah al-Kitab al-Tsafiyyah, cet. II, 1993)
- Atiyah Khamis, *Rabi'ah al-Adawiyah*, terj. Aliuddin Mahjuddin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)

¹³ Atiyah Khamis, *Rabi'ah al-Adawiyah*, terj. Aliuddin Mahjuddin, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal. 22-24

Ulama Perempuan Dalam Kitab Tarikh AL-Baghdady Karya Al-Khatib Baghdady | Muhammad Haikal, Malya Naiffa Widiara, Muhammad Pacruroji, Muhammad Reja Faudji Assyifa, Agus Permana

Syed Ahmad Semait, Seratus Tokoh Wanita Terbilang, (Singapura: Pustaka Nasional, cet. IV, 1993)

M.M. Azami, Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya, terj. Ali Mustafa Ya'qub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)

Ahmad Salaby, History of Muslim Education (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954)

Javad Nurbakhsh, Sufi Women, (London: Kaniqah Ni'matullahi Publication, cet.II, 1990)

Margaret Smith, Rabi'a The Mystic & Her Fellow Saint in Islam, (London: Cambridge University Press, 1928)

Jean Boyd, The Chaliph's Sister; Nana Asma'u (1793-1865) Teasher, Poet and Islamic Leader, (London: Frank Cass, 1995)